

## EVALUASI PEMBINAAN KLUB BOLA VOLI USIA DINI DI KOTA TASIKMALAYA

<sup>1</sup>Alan Septian✉, <sup>2</sup>Dedi Supriadi, <sup>3</sup>Akhmad Olih Solihin  
<sup>123</sup>STKIP Pasundan, Cimahi, Indonesia  
*alan\_septian02@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengevaluasi pembinaan atlet usia dini cabang olahraga bola voli di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan di klub bola voli TSH (tunas harapan) Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan evaluasi dengan menggunakan model CIPP, yakni melakukan evaluasi pada komponen context meliputi : 1) Tujuan Pembinaan; 2) Strategi perencanaan pembinaan. Pada komponen *Input* meliputi : 1) kondisi atlet; 2) kondisi pelatih; 3) dukungan sarana prasarana; 4) dukungan pendanaan. Pada komponen *process* meliputi: 1) pelaksanaan pembinaan; 2) pelaksanaan program Latihan. Pada komponen *product*, meliputi: 1) Hasil program secara individu; 2) Hasil program secara tim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembinaan prestasi atlet anak usia dini di Kota Tasikmalaya pada komponen *context* telah dilaksanakan dengan baik dilihat dari aspek pencarian bakat, pembinaan atlet dan pencapaian prestasi. Dilihat dari komponen *input* pelaksanaan pembinaan sudah cukup baik dilihat dari kondisi atlet dan pelatih, namun dari segi aspek dukungan dan pendanaan masih kurang. Dilihat dari komponen proses, belum terlaksana dengan baik di lihat dari aspek pelaksanaan an program Latihan. Hasil evaluasi pada komponen produk, masih belum memenuhi target tujuan.

**Kata kunci:** *Evaluasi Program, Pembinaan Prestasi, Bola Voli, Anak Usia Dini*

### ABSTRAC

*This research was conducted with the aim to evaluate the coaching of athletes at an early age in the sport of volleyball in Tasikmalaya City. This type of research is descriptive method with an evaluation study using the CIPP model, which conducts evaluations on context, input, process, and product components. Sub-principals in the context component include: In the product component, including: 1) Individual program results; 2) Program results as a team. The results of this study show that the evaluation of the achievement of early-age children in Tasikmalaya City in the context component has been well implemented in terms of talent search, athlete coaching and achievement. Judging from the input component of coaching implementation is quite good judging from the condition of athletes and coaches, but in terms of support and funding aspects are still lacking. Judging from the components of the process, it has not been done well in view of the aspect of implementation of the Exercise program. Evaluation results on product components, still do not meet the target objectives.*

**Keywords:** *program evaluation, achievement coaching, volleyball, early childhood*

Alamat Korespondensi: STKIP Pasundan  
✉ Email:alan\_septian02@yahoo.co.id

© 2021 STKIP Pasundan  
ISSN 2721-5660 (Cetak)  
ISSN 2722-1202 (Online)

## PENDAHULUAN

Olahraga prestasi yang kompetitif mengharuskan tercapainya prestasi maksimal bagi mereka yang menekuninya baik secara individu, kelompok atau tim. Itu artinya, prestasi dalam cabang olahraga adalah tujuan akhir yang harus dicapai dalam suatu kegiatan olahraga. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adanya pembinaan antara lain melalui penerapan latihan yang terprogram secara sistematis, terarah dan berkesinambungan.

Bangunan sistem keolahragaan nasional sesuai dengan isi (UU No 3 Tahun 2005, 2005) tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa pembinaan prestasi olahraga seharusnya dilakukan secara sistematis, berjenjang dan berkelanjutan terdapat pada pasal 27 ayat 4 yang berbunyi “pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan serta pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan .

Salah satu kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan adalah Pekan Olahraga Provinsi (Porprov). Porprov merupakan kompetisi olahraga bergengsi tingkat provinsi yang menjadi sebuah pesta perhelatan olahraga dalam mendukung daerahnya masing-masing untuk menjadi yang terbaik di tingkat Provinsi. Artinya, Porprov merupakan ajang pengujian kompetensi olahraga antar Kabupaten/Kotamadya di wilayah Provinsi dalam mengukir prestasi terbaik dan menjadi sebuah proses seleksi atlet yang berprestasi untuk mewakili Jawa Barat menuju prestasi nasional. Porprov juga merupakan salah satu titik dimana para atlet, pelatih dan pembina dapat saling mengukur diri serta menguji sampai sejauh mana hasil kerja yang selama ini dipersiapkan secara matang, sistematis dan dengan berbagai daya upaya untuk diuji di arena olahraga.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kotamadya di wilayah Provinsi Jawa Barat yang masih berkembang terutama dalam bidang olahraga. Prestasi olahraga yang diraih pun belum secemerlang kabupaten/kotamadya di wilayah Jawa Barat lainnya. Cabang olahraga prestasi unggulan masih terbatas pada cabang-cabang tertentu seperti pencak silat, renang dan sepeda motor. Cabang olahraga yang ikut dalam gelaran Porprov Jawa Barat masih sebatas pada partisipasi belum mengarah ke prestasi, seperti halnya cabang olahraga bola voli.

Tabel 1. Tim Peserta Porprov XIV Jawa Barat Tahun 2022 Cabang Olahraga Bola Voli

No	Putera	Puteri
1	Kab. Subang	Kab. Subang
2	Kota Bekasi	Kota Bandung
3	Kab. Ciamis	Kab. Tasikmalaya
4	Kota Bandung	Kab. Ciamis
5	Kab. Sukabumi	Kota Bekasi
6	Kota Bogor	Kota Cimahi
7	Kab. Bekasi	Kab. Bogor
8	Kab. Bandung	Kab. Bekasi
9	Kab. Cirebon	Kab. Majalengka
10	Kab. Garut	Kab. Garut
11	Kota Cirebon	Kota Depok
12	Kab. Bogor	Kota Bandung

Sumber: PBVSI Jawa Barat 2021

Berdasarkan tabel di atas hasil kualifikasi Porprov XIV, Tim putera Kota Tasikmalaya tidak lolos kualifikasi. Tim putri Kota Tasikmalaya tidak mengirim akibat tidak adanya atlet. Prestasi terbaik yang pernah diraih oleh Kota Tasikmalaya adalah lolos babak kualifikasi pada gelaran Porprov ke XIII di Bogor.

Peneliti beranggapan bahwa salah satu sebab tidak berkembangnya olahraga bola voli di Kota Tasikmalaya adalah lemahnya pembinaan secara berkesinambungan khususnya klub di level usia dini. Berdasarkan data klub bola voli yang peneliti peroleh jumlah klub yang terdaftar resmi di Pengcab Kota Tasikmalaya hanya 8 klub bola voli. Hal yang lebih memprihatinkan yakni, dari 8 klub hanya 1 klub yang ada program pembinaan untuk usia dini.

Membahas mengenai atlet pemula, pada cabang olahraga bola voli, karakteristik anak usia dini berkisar usia 5-12 tahun (Amin & Yudiana, 2009). Menurut Yunyun, karakteristik anak usia dini ini dibedakan menjadi 3 klompok yang sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Usia 5-

8 tahun latihan yang dilakukan adalah aktivitas gerak yang sederhana dan menggembirakan, seperti lempar tangkap bola, memukul bola, menendang bola, dan mendribel bola. Untuk anak usia 9-10 tahun, memperkenalkan lempar tangkap bola dan memukul bola dengan gerakan yang berpola seperti pola gerak kaki ke belakang kemudian kedepan dan ke samping. Pada usia ini, dapat juga dilatihkan keterampilan kelentukan pasif dan ketahanan seperti senam. Pada usia 11-12 tahun, latihan yang dilakukan merupakan gerak secara kontinu, seperti koordinasi gerak gerak step, loncat ditempat, sprint yang dirangkai secara berkelanjutan. Pada usia ini dapat juga melatih keterampilan baru seperti passing bawah, passing atas, servis dan smash.

Kondisi sistem pembinaan yang berjalan sekarang memunculkan keinginan peneliti menganalisa lebih mendalam tentang pembinaan klub bola voli diseluruh sektor khususnya di level usia dini, yang meliputi organisasi yang menangani tim, pelatih dengan program latihannya, kualitas para atletnya, sarana dan prasarana yang menunjang tim, dan sebagainya. Hasil evaluasi ini diharapkan dimasa mendatang kota tasikmalaya dapat meraih prestasi terbaik dan menjadi barometer pembinaan klub bola voli di Jawa Barat.

Sistem pembinaan prestasi olahraga bola voli tidak boleh diharapkan dengan cara instan apalagi pembinaan “asal jalan”, tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara terpadu dan sistematis. Hal ini sesuai pendapat (Hartanto & Sudijandoko, 2020) yang menjelaskan bahwa pembinaan cabang olahraga bolavoli sangatlah penting dilakukan karena dapat mempengaruhi perkembangan atlet bola voli untuk masa yang akan datang. Menurut Syafruddin yang dikutip (Zufri, 2017), prestasi puncak seorang atlet diraih melalui suatu proses latihan yang panjang yang dilakukan secara terprogram, sistematis, terarah dan secara berkesinambungan sesuai dengan olahraganya. Pembinaan cabang olahraga bola voli seorang atlet tidak akan bisa terlaksana secara instan (langsung), melainkan terlibatnya sebuah proses dan tahapan untuk kedepannya dalam kurun waktu tertentu. Pembinaan pada atlet dalam dunia olahraga hingga mendapat prestasi dalam puncak kemampuan akan ada kaitannya dengan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan program latihan yang telah dilakukan selama ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan evaluasi menggunakan model CIPP. Sejalan dengan yang di kemukakan (Arikunto & Jabbar, 2009) “evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan”. Evaluasi diperukan untuk mengetahui perkembangan sebuah program atau kebijakan yang telah dibuat.

Pemilihan model CIPP ini sejalan dengan yang dikemukakan (Alkin, 2013) dalam bukunya yang berjudul *Evaluation Roots: a wider perspective of theorits' View and Influences* menyebutkan “The CIPP evaluation model is a comprehensive framework for guiding formative and summative evaluations for projects, programs, personnel, products, institutions, and systems”. CIPP ini dapat digunakan pada saat program sedang berjalan (formatif) maupun telah selesai dilaksanakan (sumatif).

Penelitian evaluasi ini dilaksanakan di Klub Bola Voli TSH (Tunas Harapan) di Kota Tasikmalaya. Waktu yang digunakan selama penelitian mulai dari rencana penelitian (proposal) hingga penyusunan dilakukan bulan Maret 2021 sampai dengan bulan September 2021. Instrumen pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi yang akan dilaksanakan pada masing-masing responden (informan) mengenai pembinaan club bola voli usia dini di Kota Tasikmalaya. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Pengumpulan Data

No	Komponen Evaluasi	Aspek Evaluasi	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
----	-------------------	----------------	-------------------------	-------------

1	<i>Context</i>	Perencanaan yang meliputi: 1) Dasar kebijakan 2) Stratregi perencanaan	Wawancara Dokumentasi	- Pengurus PBVSI Kota Tasikmalaya - Ketua Klub
2	<i>Input</i>	Pengorganisasian yang meliputi: 1) Kondisi atlet 2) Kondisi Pelatih 3) Sarana dan prasarana 4) Pendanaan	Wawancara Observasi Dokumentasi	- Pengurus PBVSI Kota Tasikmalaya - Ketua Klub - Pelatih - Atlet
3	<i>Process</i>	Pelaksanaan yang meliputi: 1) Pelaksanaan Pembinaan 2) Program Latihan	Wawancara observasi dokumentasi	- Pengurus PBVSI Kota Tasikmalaya - Ketua Klub - Pelatih - Atlet
4	<i>Product</i>	Evaluasi yang meliputi: 1) Individu 2) Tim	Wawancara observasi dokumentasi	- Pengurus PBVSI Kota Tasikmalaya - Ketua Klub - Pelatih - Atlet

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah agar menjadi lebih sistematis. Secara garis besar tahapan-tahapan analisis data, sebagai berikut:

1. Reduksi data, dengan kondisi data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang tidak terbatas, sehingga peneliti perlu melakukan reduksi. Hal ini dimaksudkan hanya untuk memilih hal-hal yang pokok dan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, adalah menyajikan data dalam *flowchart*, bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data adalah memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan memungkinkan data hasil penelitian tidak tercampur dengan sejumlah data yang belum diolah.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, adalah upaya untuk mencari pola, tema atau hal-hal yang sering muncul sehingga diperoleh suatu kesimpulan, yang semakin lama menjadi semakin jelas, seiring dengan semakin banyaknya data yang diperoleh.

Setelah data disimpulkan, hasil kesimpulan dibandingkan dengan kriteria evaluasi. Sebuah program dikatakan berhasil dan sukses apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Membahas mengenai kriteria keberhasilan sebagai patokan evaluasi tidak terlepas dari pembahasan standar, kriteria dan indikator. Makna ketiga konsep tersebut tentunya tidak sama, akan tetapi memiliki kaitan satu dengan lainnya.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Evaluasi Program Komponen *Context*

Evaluasi program pada komponen *Context* mencakup masalah yang berhubungan dengan lingkup : 1) tujuan pembinaan; 2) strategi perencanaan pembinaan. Bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Ruan Lingkup Komponen *Context*

No.	Komponen <i>Context</i>
1	Tujuan Program Pembinaan
2	Strategi Perencanaan Pembinaan

#### a. Tujuan Program Pembinaan

Club bola voli Tunas Harapan (TSH) mempunyai tujuan untuk membina, mendidik dan mencetak atlet yang berbudi luhur sehat jasmani dan rohani untuk mencapai prestasi yang tinggi,

berguna bagi nusa dan bangsa. Club TSH dalam upaya pencapaian tujuan memiliki program meliputi beberapa kegiatan, yaitu 1) pencarian bakat, 2) pembinaan atlet, 3) pencapaian prestasi. Tujuan pembinaan ini dijelaskan dalam diagram berikut ini :



Gambar 1. Diagram Program Pembinaan Klub Bola Voli Usia Dini di Kota Tasikmalaya

Sejalan dengan itu, Tatan Sartana menjelaskan

“Kami dari club Tunas Harapan (TSH) Menjalin kerjasama dengan para orang tua atlet dan guru sekolah dasar (mengambil atlet dari sekolah-sekolah yang ada eskul bola voli. Ada pemandu bakat dari pertandingan antar SD/O2SN.” (W/C2)

Tiga kegiatan sebagaimana di jabarkan pada diaagram di atas, yang terdiri dari 1) pencarian bakat; 2) pembinaan atlet; 3) pencapaian prestasi merupakan kegiatan utama dari program pembinaan club Bola voli usia dini di Kota Tasikmalaya.

Pencarian bibit atlit biasanya dilakukan oleh pengurus club TSH dan pelatih yang bekerjasama dengan guru sekolah dasar dengan melakukan: 1) observasi ekstrakurikuler, yaitu melakukan pengamatan bersama dengan guru untuk mencari bibi atlet yang nantinya akan di bina untuk meningkatkan kemampuan atlet. Hal ini dirasa penting untuk mendeteksi sedari dini bakat yang ada, sehingga atlet yang memiliki bakat akan tersalurkan dengan bergabung dan dibina secara khusus di club.

Menurut Aang Sutawijaya

“pencarian bakat sedari dini dilakukan untuk mendeteksi lebih awal bakat yang ada pada atlet, sehingga bakat yang sudah ada dapat dikembangan dan di bina dalam club bersama pelatih” (W/C1)

Selanjutnya 2) pengamatan prestasi, yakni pengamatan rekam jejak pencapaian prestasi atlet yang bekerjasama dengan pengurus cabang. Hal ini penting dilakyykan karena degan mengamati pencapaian prestasi atlet dapat di ketahui kemampuan calon atlet sehingga lebih mudah dalam pembinaan prestasi. Selain itu, dikarenakan club yang membina anak usia dini hanya ada satu di kota Tasikmalaya, maka pengurus cabang bekerjasama untuk menyalurkan beberapa anak yang ingin di bina dan mengikuti latihan bola voli. Aang Sutawijaya Menjelaskan

“selain observasi di ekstrakulikuler, kami juga melakukan pengamatan prestasi bagi atlet. Karena pembinaan ini untuk anak usia dini yang artinya anak yang memiliki bakat namun belum tersalurkan, sehingga kami juga menelusuri prestasi beberapa atlet yang memungkinkan untuk dibina.” (W/C1).

H. edi menambahkan

“Pelaksanaan pembinaan itu berjalan dengan mengalir begitusaja dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak yang ada di kota tasik alahamdulillah banyak sekali yang mengikuti latihan bola voli.club yang membina usia dini di tasikmalaya Cuma hanya di TSH.jadi pembinaan club bola voli untuk usia dini di kota tasikmalaya belum merata” (W/P1).

Kegiatan selanjutnya adalah 3) kerjasama orang tua. Selain bekerjasama dengan guru, kerjasama pun dilakukan dengan orangtua atlet yang telah bergabung dengan promosi dari mulut ke mulut sehingga informasi mengenai pembinaan atlet untuk usia dini semakin meluas. Dengan adanya promosi melalui orang tua dan warga sekitar, banyak calon atlet yang tertarik bergabung untuk di bina dan latihan bersama club. Hal ini penting untuk memperluas informasi mengenai pembinaan bagi calon atlet khususnya anak usia dini. Tatan Sartana menjelaskan.

“selain bekerjasama dengan guru, kami juga bekerjasama dengan orang tua atlet untuk mempromosikan program pembinaan anak usia dini. Karena minat terhadap permainan bola voli kian hari meningkat, dan banyak anak-anak yang tertarik untuk latihan namun masih kebingungan mencari tempat untuk latihan yang sesuai dengan usia dan kemampuannya. Sehingga kami bekerjasama dengan orang tua dan warga sekitar untuk memperluas informasi mengenai program pembinaan ini” (W/C2)

Pembinaan atlet terdiri dari: 1) pengembangan fisik yaitu aktivitas yang dilakukan oleh atlet untuk meningkatkan atau memelihara kebugaran tubuh; 2) pengembangan teknik yaitu aktivitas yang dilakukan oleh atlet untuk meningkatkan kemampuan teknik dasar; 3) pengembangan taktik yaitu aktifitas yang dilakukan oleh atlet untuk menerapkan teknik-teknik yang telah dikuasai didalam permainan guna mencari kemenangan. Hal ini dikemukakan oleh Dadan Suhardana

“Untuk pelaksanaan program club kami setiap latihan melakukan pengembangan fisik,teknik,taktik. masih banyak kekurangan kami berusaha memakasmalkan serta masih kurangnya SDM yang bagus” (W/C3).

Sejalan dengan itu Tatan Sartana menjelaskan

“Meskipun dalam pelaksanaan program latihan pembinaan club bla voli usia dini ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, kami berusaha semaksimal mungkin melaksanakan program latihan sesuai dengan tujuan club ini. Kesulitan dalam pelaksanaan program ini terbentur dengan kondisi atlet yang masih awam dalam permainan bola voli, ditambah dengan sarana yang belum sepenuhnya memadai” (W/C2).

Sedangkan untuk pencapaian prestasi yang maksimal, Pengcab mengikuti *event* kejuaraaan diantaranya: 1) Pekan Olahraga Pelajar Daerah ( POPDA ) yaitu kejuaraan resmi olahraga *multi event* tingkat provinsi yang diselenggarakan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Jawa Barat; 2) kejuaraan Daerah (Kejurda) yaitu kejuaraan resmi olahraga *single event* tingkat provinsi yang di selenggarakan oleh Pengprov; 3) Pekan Olahraga Daerah (Porda) yaitu kejuaraan resmi olahraga *multi event* tingkat provinsi. Sebagaimana penjelasan Erik Faisal

“Dalam pembinaan yang ada di kota tasikmalaya untuk mencapai prestasi yang maksimal di beberapa target event seperti mengikuti Popda,Kejurda dan Porda” (W/P2).

Sejalan dengan berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa

“Kegiatan pembinaan usia dini masih banyak kekurangan karena belum banyak club yang membina atlet-atlet usia dini, sehingga kurang merata atlet-atlet yang mengikuti latihan.” (O/No.1)

b. Strategi perencanaan pembinaan

Dalam olahraga, strategi pembinaan olahraga merupakan hal yang penting untuk menekankan pembangkitan dan inisiatif dari seluruh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, Strategi perencanaan pembinaan yang di lakukan klub TSH untuk pencapaian tujuan pembinaan adalah dengan :

1. Memanfaatkan kesesuaian tujuan dengan kondisi pembinaan saat ini sebagai landasan dalam melakukan pembinaan usia dini.
2. Bekerjasama dengan guru dan pengurus cabang untuk meningkatkan kualitas pembinaan usia dini.
3. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dengan memanfaatkan metode kompetisi (event/kejuaraan).
4. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana olahraga yang sesuai standar dengan memanfaatkan kerjasama dengan pihak ketiga.
5. Bekerjasama dengan orangtua dan warga sekitar untuk mempromosikan program pembinaan anak usia dini cabang olahraga bola voli.
6. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelatih dengan mendorong pelatih untuk mengikuti pelatihan pelatih.

Strategi yang dilakukan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan dalam program pembinaan prestasi bagi anak usia dini.

## 2. Evaluasi program komponen input

Evaluasi program pada komponen *input* mencakup masalah yang berhubungan dengan lingkup: 1) kondisi atlet; 2) kondisi pelatih; 3) dukungan sarana prasarana; dan 4) dukungan pendanaan. Bisa dilihat pada table berikut

Tabel 4. Ruang Lingkup Komponen *Input*

No.	Komponen <i>Input</i>
1	Kondisi Atlet
2	Kondisi Pelatih
3	Dukungan Sarana Prasarana
4	Dukungan Pendanaan

### a. Kondisi Atlet

Kondisi kemampuan awal atlet usia dini di Kota Tasikmalaya pada dasarnya masih kurang dikarenakan belum banyak pembinaan atlet usia dini. Kerjasama dilakukan bersama guru-guru untuk mencari bibit atlet usia dini yang nantinya dibina di klub TSH. Adapun yang dijadikan kriteria dalam pencarian bibit awal adalah sehat jasmani dan rohani, memiliki motivasi yang kuat, untuk mengikuti program pembinaan.

Hal ini disampaikan Tatan Sartana

“Kondisi atlet pembinaan club di kota tasikmalaya khusus usia dini masih kurang, dikarenakan belum banyak pembinaan atlet usia dini. Karena itu, kami bekerjasama dengan guru-guru SD untuk dapat mencari bibit-bibit atlet yang nantinya akan dibina di club kami.” (W/C2).

Setelah mengikuti beberapa kali pembinaan, ada kemajuan walaupun tidak pesat. Kemajuan peningkatan kemampuan bergantung pada motivasi atlet. Sejauh ini, antusias atlet usia dini masih tinggi. Karena mencari bakat sejak dini, deteksi bakat dan dorongan motivasi kuat mampu membuat atlet semangat untuk mengikuti latihan.

Sejalan dengan itu, Aang Sutawijaya menambahkan

“Ada kemajuan walaupun tidak pesat tergantung kepada alitnya itu sendiri mau lebih maju atau mau biasa saja ya Alhamdulillah atlit usia dini di kota tasikmalaya rajin rajin. pencarian bakat sedari dini dilakukan untuk mendeteksi lebih awal bakat yang ada pada atlet, sehingga bakat yang sudah ada dapat dikembangkan dan di bina dalam club bersama pelatih” (W/C1).

Selain itu, kondisi atlet yang ikut bergabung di klub sebagian besar berasal dari keluarga menengah kebawah. Saat ini, atlet masih mengandalkan klub masing-masing dan belum ada perhatian khusus dari pengurus sehingga perkembangan kemampuannya pun sedikit terhambat.

Hal ini di jelaskan oleh H. Edi

“Atlit atlit itu kebanyakan dari kelas menengah kebawah dengan ekonomi serba kekurangan” (W/P1).

#### **b. Kondisi Pelatih**

Kondisi pelatih di klub TSH secara legalitas sudah memenuhi 80% sudah mempunyai sertifikat daerah maupun Nasional. Pelatih sudah mengikuti pelatihan bola voli untuk menunjang kemajuan dan perkembangan atlet bola voli di kota Tasikmalaya.

Sejalan dengan itu Aang Sutawijaya menjelaskan

“Secara sertifikat sudah memadai dan tergantung keapada cara cara melatih yang usia dini atau disesuaikan dengan kondisi atlit itu sendiri misalkan atlit tersebut belum bisa pasing bawah yah terus dilatih itu” (W/C1).

Atlet yang dilatih menyatakan bahwa menyenangkan latihan di bawah naungan pelatih-pelatih di klub TSH karena latihan terasa menyenangkan dan materi mudah di pahami.

Risti mengungkapkan

“Menyenangkan karena platih pelatihnya baik semua dan punya teman baru dan ilmu baru” (W/A2).

Beberapa pelatih diantaranya merupakan guru SD dan SMP sehingga memudahkan dalam memahami karakteristik anak usia dini dan memudahkan dalam proses pemberian materi latihan. Dengan memiliki sertifikat pelatih sangat mumpuni dan mendukung keinginan anak dalam proses latihan agar mempermudah perkembangan peningkatan kemampuan atlet. Hal ini dijelaskan Erik Faisal

“Untuk platih Alhamdulillah sudah mempunyai sertifikat nasional maupun daerah sehingga sangat mumpuni dan mendukung keinginan anak-anak dalam proses latihan agar berkembang dan meraih cita-cita” (W/P2).

#### **c. Kondisi Sarana Prasarana**

Prestasi yang di raih klub olahraga tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana. Fasilitas yang sesuai dengan standard yang memadai tidak bisa diabaikan keberadaanya. Ketersediaan sarana dan prasarna olahraga merupakan suatu hal yan tidak dapat diabaikan. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai, program latihan akan dapat berjalan sesuai dengan apa ayang diharapkan. Begitupula sebaliknya, jika sarana dna prasaran kurang memadai maka program latihan tersebut tidak dapat berjalan makssimal sebagaimana ayang diharapkan. Namun, dalam hal ini, Kota Tasikmalaya masih kekurangan gor. Penggunaan Gor masih menjadi polemic yang belum bisa terpecahkan. Penggunaan gor masih berebut dengan cabang olahraga lain sehingga latihan tidak selalu dilakukan di gor.

Hal ini di jelaskan Erik Faisal



“Untuk sarana dan prasarana untuk gor yang ada di kota tasikmalaya masi berebut dengan cabor basket sehingga kadang-kadan suka latihan di outdoor.dan untuk bola juga kita dari pengurus belum memberikan bola.insyaaalah kedepannya sarana dan prasarana akan memberikan yang terbaik” (W/P2).

Untuk sarana dan prasarana, klub TSH menggunakan beberapa gor untuk dijadikan tempat latihan, salah satunya Gor Sukapura (gor Dadaha). Namun penggunaan gor hanya digunakan sesuai jadwal yang diberikan oleh pengurus DISBUDPORA Kota Tasikmalaya karena bergiliran dengan cabor lain. Untuk mengantisipasi hal tersebut, klub memutuskan untuk menyewa gor lain sebagai tempat latihan. Diantaranya Gor Lidia dan Gor lanud.

Menurut Dadan Suhardana

“Kalau klub kami untuk sarana dan prasarana memakai gor dadaha yang sifatnya masi di jadwal sama cabor cabor lain.jadi Klub di tasikMalaya belum punya gor masing-masing jadi sifatnya masih sewa” (W/C3).

Selain sarana gor sebagai latihan, bola yang digunakan masih kurannng. Sehingga proses latihan tidak maksimal dikarenakan jumlah bola dan atlet tidak seimbang. Hal ini di ungkapkan oleh Tatan Sartana

“Kondisi bola yang digunakan untuk latihan cukup bagus, tetapi masih kurang. Beberapa bola ada yang merupakan pemberian donatur dan hadiah” (W/C2).

#### d. Dukungan Pendanaan

Setiap kegiatan olahraga sangat sensitive dengan aspek keuangan. Sebagai klub olahraga, perlu adanya dukungan pembiayaan sarana dan operasional pelatih. Dalam hal ini klub TSH mendapat sumber keuangan dari iuran dan donasi dari orang tua atlet. Sejauh ini masih belum ada bantuan dana dari pengurus cabang kota tasikmalaya. Sehingga pendanaan masih sangat sulit, hal ini mempengaruhi pelaksanaan latihan seperti sewa tempat latihan dan pengadaan bola yang memadai. Terkait dengan masalah pendanaan klub, sesuai hasil wawancara Aang Sutawijaya menjelaskan

”Untuk saat ini pendanaan masi swadaya dari orangtua dari iuran para atlit dan belum pernah pendanaan ini ada kucuran dari pengcab kota tasikmalaya.maka pendaan masi sulit yang di harapkan” (W/C1).

Pendanaan dari pengurus cabang masih terkendala dikarenakan belum ada prestasi yang mumpuni, sehingga belum ada donator atau sponsor yang memberikan bantuan dana. Sejauh ini, pembinaan di kota Tasikmalaya masih mengeluarkan biaya sendiri untuk latihan dan kegiatan lain. Hal ini dijelaskan Erik Faisal

“Untuk pendanaan masi sangat kurang dikarnakan kita belum berprestasi sehingga belum tersentuh donator atau seponsor.jadi pembinaan di kota tasikmalaya ini mengeluarkan biaya sendiri dari tiap klub-klub masing masing” (W/P2).

### 3. Evaluasi Program Komponen Proses

Evaluasi program pada komponen proses mencakup masalah yang berhubungan dengan lingkup: 1) pelaksanaan pembinaan; dan 2) program latihan. Bisa dilihat pada table berikut

Tabel IV.5 Ruang Lingkup Komponen Proses

No.	Komponen proses
1	Pelaksanaan Pembinaan

2	Program Latihan
---	-----------------

#### a. Pelaksanaan Pembinaan

Menurut pengamatan penulis, pelaksanaan pembinaan klub bola voli usia dini di Kota Tasikmalaya masih kurang dikarenakan masih belum terlaksananya sistem pembinaan dengan baik. Sistem pembinaan yang dimaksud adalah terlaksananya semua kegiatan pembinaan dengan baik. Namun dalam hal ini klub masih kurang seperti tidak adanya program latihan, pendanaan yang belum memadai, tempat kegiatan dan sarana yang belum mendukung terhadap keberhasilan pembinaan tersebut. Selain itu, pelaksanaan sistem pembinaan dirasa masih kurang sebagai contoh latihan hanya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, disarankan latihan dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Kemudian, dilihat dari program latihan Klub tidak mempunyai program latihan yang terstruktur dan tersusun masih belum terprogram dengan baik. Hal ini dikarenakan masih belum ada program latihan yang tersusun, selain itu kepengurusan pengurus cabang bola voli kurang aktif sehingga berdampak pada klub-klub yang ada di kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi

“Kegiatan pembinaan masih belum terprogram dengan baik. Hal ini dikarenakan club tidak memiliki program latihan yang rinci. Sehingga ketika latihan di lapangan, proses latihan yang berlangsung masih monoton dan tidak terstruktur. Kegiatan latihan yang dilakukan tidak dilakukan secara terpisah artinya semua berlatih bersama tanpa memperhatikan tingkat kemampuan dan usia” (O/No.3).

Menurut H. Edi

“Pelaksanaan pembinaan itu berjalan dengan mengalir begitusaja dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak yang ada di kota tasik alahamdulillah banyak sekali yang mengikuti latihan bola voli.club yang membina usia dini di tasikmalaya Cuma hanya di TSH,jadi pembinaan club bola voli untuk usia dini di kota tasikmalaya belum merata” (W/P1).

Pelaksanaan pembinaan berjalan mengalir begitu saja mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, namun sayangnya tidak ada program khusus yang diberlakukan untuk pembinaan anak usia dini. Antusias anak yang mengikuti latihan cukup tinggi, namun untuk klub yang membina anak usia dini hanya ada satu di kota Tasikmalaya sehingga penyebarannya tidak merata. Pelaksanaan pembinaan dilakukan tiga kali dalam seminggu. Sejalan dengan itu, Tatan Sartana menjelaskan

“Pelaksanaan pembinaan diadakan 3 kali dalam seminggu yaitu Hari minggu di gor dadaha dimulai pukul 07.00 s.d 09.00, Hari jumat di gor lanud 12.30 s.d 15.30, dan Hari rabu di gor lidia jam 09.00 s.d. 12.00” (W/C2).

#### b. Pelaksanaan Program Latihan

Pelaksanaan Program Latihan bola voli usia dini di klub TSH Kota Tasikmalaya dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yaitu: 1) pencarian bakat; 2) pembinaan atlet dan 3) pencapaian prestasi yang maksimal. Sebagaimana diungkapkan oleh Dadan Suhardana

“Untuk pelaksanaan program club kami melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya pencarian bakat, pembinaan atlet demi mencapai prestasi yang maksimal. Kami setiap latihan melakukan pengembangan fisik,teknik,taktik. Namun masih banyak kekurangan kami dan berusaha memkasimalkan serta masih kurangnya SDM yang bagus” (W/C3).

Berdasar paparan diatas, hasil penelitian terhadap indicator pelaksanaan dijabarkan mengenai kegiatan tersebut.

##### 1. Pecarian Bakat

Pencarian bakat bertujuan untuk memilih calon atlet yang memiliki bakat pada olahraga bola voli sehingga tujuan dari program pembinaan prestasi akan mendapat hasil yang maksimal. Keterbatasan SDM dan sarana menjadi pertimbangan bagi pelatih dalam proses pencarian bakat ini. Menurut Tatan Sartana

“Meskipun dalam pelaksanaan program latihan pembinaan club bla voli usia dini ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, kami berusaha semaksimal mungkin melaksanakan program latihan sesuai dengan tujuan club ini. Kesulitan dalam pelaksanaan program ini terbentur dengan kondisi atlet yang masih awam dalam permainan bola voli, ditambah dengan sarana yang belum sepenuhnya memadai. Secara garis besar pelaksanaan program latihan cukup berjalan lancar” (W/C2).

Pencarian bakat dilakukan dengan bekerjasama antara klub dan guru-guru SD dan SMP saat O2SN dan pada ekstrakurikuler di sekolah. Pencarian bibit atlet ini biasanya dilakukan melalui pengamatan kemudian dilakukan seleksi berdasar pada bakat yang ada pada atlet sehingga didapat calon atlet yang akan bergabung dengan klub. Menurut Tatan Sartana

“Menjalin kerjasama dengan para orang tua atlet dan guru sekolah dasar (mengambil atlet dari sekolah-sekolah yang ada eskul bola voli” (W/C2).

## 2. Pembinaan Atlet

Sejauh ini, pembinaan atlet hanya dilaksanakan terhadap komponen fisik, teknik dan taktik. Namun dalam pelaksanaan program latihan dan pembinaan masih belum maksimal dikarenakan beberapa faktor pendukung yang kurang mumpuni. Faktor yang mempengaruhi keterbatasan dalam latihan salah satunya adalah penggunaan gor yang tidak dapat maksimal dikarenakan digunakan bergantian dengan kegiatan lain. Aang Sutawijaya menjelaskan

“Untuk pelaksanaan program latihan masih belum maksimal karena banyak factor-factor yang belum mumpuni misalkan gornya sering dipakai kegiatan lain.karena gornya itu sendiri untuk bola voli belum punya sendiri” (W/C1).

H. Edi menjelaskan

“Alhamdulillah program berjalan sebagaimana tujuan yang diinginkan atau yang di capai dikemudian hari tidak sertamerta anak itu bagus tapi dengan adanya latihan step by step dari yang mudah ke yang sukar atau sebaliknya” (W/P1).

Meski keterbatasan dalam kegiatan latihan, namun pelatih dan pengurus berusaha semaksimal mungkin agar latihan berjalan sebagaimana tujuan yang diinginkan. Dengan latihan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar sedikit demi sedikit mampu mencapai tujuan yang ingin di capai.

Kegiatan latihan dilaksanakan selama tiga hari dalam sepekan yakni hari minggu, rabu dan jumat di gor yang di sewa oleh klub. Kegiatan latihan yang dilakukan adalah latihan fisik, teknik dan taktik. Dadan Suhardana menjelaskan

“Dalam seminggu latihan tiga kali, yakni hari minggu, rabu dan jumat. Kegiatan latihan dilakukan latihan fisik, taktik dan mental. Latihan fisik biasanya pengembangan kondisi fisik dasar. Kemudian teknik dasar bola voli dan taktik dalam permainan” (W/C3).

## 3. Pencapaian Prestasi

Pencapaian prestasi diraih dengan mengikuti berbagai kejuaraan atau kompetisi. Target pencapaian prestasi unuk anak usia dini adalah mengikuti dan menjadi juara di beberapa event kejuaraan. Namun sayangnya kegiatan yang melibatkan anak usia dini masih sangat jarang sehingga tidak mudah mengikutsertakan atlet dalam suatu kejuaraan. Menurut hasil observasi,

“Pencapaian prestasi masih belum maksimal dikarenakan kurangnya event/kejuaraan yang melibatkan atlet-atlet usia dini. Kegiatan pembinaan usia dini masih banyak kekurangan karena belum banyak club yang membina atlet-atlet usia dini, sehingga kurang merata atlet-atlet yang mengikuti latihan” (O/NO.1)

Belum adanya kompetisi-kompetisi khusus untuk anak usia dini menjadi salah satu faktor sulitnya mencapai pencapaian prestasi bagi atlet usia dini. Sejauh ini, atlet yang dibina di klub mendapat kesempatan mengikuti O2SN untuk mengukur pencapaian prestasi yang diraih.

#### 4. Evaluasi Program Komponen *Product*

Evaluasi program dalam komponen *product* meliputi permasalahan yang berhubungan dengan lingkup prestasi. Evaluasi program terbagi dalam dua hasil, yakni 1) hasil program secara individu dan 2) hasil program secara tim. Berikut pembahasan mengenai hasil program pembinaan anak usia dini.

##### 1. Hasil evaluasi secara individu

Pencapaian hasil secara individu dari pembinaan yang ada di kota tasikmalaya mencapai prestasi dengan mengikuti beberapa event seperti POPDA, KEJURDA, dan PORDA. Untuk atlet usia dini, pencapaian hasil pembinaan beberapa sudah mengikuti kejuaraan daerah seperti O2SN seperti dijelaskan Erik Faisal

“Dalam pembinaan yang ada di kota tasikmalaya untuk mencapai prestasi yang maksimal di beberapa target event seperti mengikuti POPDA, KEJURDA DAN PORDA. Untuk evaluasi team sangat kurang berkembang karena kurangnya kompetisi atau turnamen yang diselenggarakan oleh pengcab” (W/P2).

Secara kemampuan, atlet usia dini sudah menunjukkan peningkatan kemampuan baik secara fisik maupun tekniknya. Namun dari segi mental masih belum menunjukkan kegigihan, hal ini dikarenakan kurangnya kompetisi untuk tingkat usia dini sehingga menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan mentalnya. H. Edi mengemukakan,

“Secara team anak-anak itu sudah menunjukkan kemampuan baik skill atau fisiknya tetapi dari segi mental anak-anak itu kurang menunjukkan kegigihannya karena kurangnya kompetisi tingkat usia dini” (W/P1).

##### 2. Hasil evaluasi secara Tim

Pembinaan atlet usia dini di klub TSH Kota Tasikmalaya untuk evaluasi tim masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan, hal ini karena minimnya pertandingan antar klub untuk usia dini. Kurangnya event atau kejuaraan menjadi salah satu hambatan dalam pencapaian hasil yang maksimal dalam kemajuan kemampuan tim. Aang Sutawijaya mengemukakan

“Untuk evaluasi kemajuan club untuk usia dini masih belum pesat karena kurangnya pertandingan antar club untuk usia dini di tasikmalaya. Karena tidak ada program dari pengcab itu sendiri” (W/C1).

## PEMBAHASAN

Hasil evaluasi pada program pembinaan anak usia dini di kota Tasikmalaya untuk komponen *Context* sudah dilaksanakan dengan cukup baik, hal ini dilihat dari beberapa indikator. Pertama program pembinaan anak usia dini sudah sesuai dengan tujuan pembinaan anak usia dini. Terlihat dari beberapa tahapan yang dilakukan secara sistematis dengan pencarian bakat, pembinaan atlet dan pencapaian prestasi.

Kedua, program pembinaan atlet usia dini di kota tasikmalaya mempunyai strategi pembinaan yang cukup baik. Keputusan untuk melaksanakan program pembinaan anak usia dini ini terwujud dari banyaknya antusias masyarakat yang mengikuti latihan bola voli. Sebagai upaya peningkatan kualitas generasi penerus muda khususnya anak usia dini. Program pembinaan anak usia dini ini di sesuaikan dengan kebutuhan atlet seperti pembinaan sedari dini untuk meningkatkan bakat.

### 1. Evaluasi Program komponen Input

Hasil Evaluasi pada program pembinaan anak usia dini di Kota Tasikmalaya untuk komponen input cukup baik dari aspek kondisi atlet dan pelatih, namun memiliki kelemahan pada aspek dukungan sarana dan pendanaan. *Pertama*, kondisi atlet pada program pembinaan anak usia dini sudah baik, hal ini terlihat dari proses pencarian bibit calon atlet yang dilakukan oleh klub meliputi beberapa tahap dan proses. Proses yang dilalui yakni bekerjasama dengan guru olahraga, pengamatan di lapangan untuk mencari calon atlet yang nantinya bergabung dengan klub untuk selanjutnya di bina oleh klub.

*Kedua*, program pembinaan atlet usia dini klub TSH di kota Tasikmalaya memiliki kondisi pelatih yang baik. Hal ini terlihat dari sudah memiliki sertifikat pelatih. Rasio jumlah pelatih cukup untuk memenuhi kebutuhan latihan. Dengan memiliki sertifikat pelatih, pelatih menguasai teknik melatih yang baik.

*Ketiga*, program pembinaan anak usia di klub TSH kota Tasikmalaya belum memenuhi sarana dan prasarana yang sesuai standar. Dikarenakan klub belum memiliki sarana sendiri sehingga masih menggunakan gor sewa. Selain itu, belum adanya dukungan dari pengurus cabang sehingga proses latihan mengalami beberapa kendala. Namun, dengan beberapa keterbatasan klub berusaha dengan maksimal agar proses latihan berjalan dengan lancar.

*Keempat*, program pembinaan anak usia dini di klub TSH kota Tasikmalaya masih sangat minim dalam aspek pendanaan. Selain belum adanya dukungan dari pengurus cabang, pendanaan di klub hanya mengandalkan iuran dan donasi dari orang tua. Dengan jumlah pendanaan yang terbatas dan belum memenuhi kebutuhan program pembinaan prestasi. Dana yang didapat perlu dikelola dalam pengalokasiannya untuk memenuhi kebutuhan program pembinaan dan kebutuhan rumah tangga organisasi dikarenakan sumber dana yang sangat terbatas.

### 2. Evaluasi Program komponen Process

Hasil evaluasi pada program pembinaan anak usia dini di Klub TSH Kota Tasikmalaya untuk komponen proses belum terlaksana dengan baik dari aspek pelaksanaan latihan dan program latihan. *Pertama*, pelaksanaan latihan masih terkesan monoton sehingga tidak ada variasi dalam latihan. Menurut pengamatan saat observasi di lapangan, latihan tidak dilakukan secara terpisah antara anak junior dan senior. Latihan hanya mencakup fisik, teknik dan taktik belum secara khusus mengembangkan aspek psikologis, kesehatan dan penanganan cedera. Pelatih yang ada di tuntutan untuk dapat menguasai segala aspek pengembangan. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga ahli di bidang psikolog, kesehatan dan penanganan cedera. Selain itu, aspek psikologis, kesehatan dan penanganan cedera masih dianggap tidak terlalu penting dibandingkan dengan fisik, teknik dan taktik.

*Kedua*, program pembinaan anak usia dini di klub TSH Kota Tasikmalaya belum mempunyai program latihan yang terstruktur. Artinya, program latihan yang ada hanya berdasar pengalaman pelatih. Tidak ada perencanaan program latihan jangka pendek dan panjang. Hal ini mempengaruhi hasil latihan. Pengawasan dari pengurus cabang dan koni masih bersifat spontan dan situasional. Koni dan Pengcab masih belum dapat memprioritaskan program pembinaan anak usia dini dan hanya mengandalkan laporan dari pelatih.

### 3. Evaluasi Program Komponen Product

Hasil evaluasi pada program pembinaan anak usia dini di klub TSH kota Tasikmalaya untuk komponen produk masih belum memenuhi target tujuan. Hal ini terlihat dari prestasi atlet yang belum mencapai prestasi yang diinginkan. Secara individu peningkatan prestasi sudah tercapai dengan cukup baik. Namun secara tim masih belum memenuhi target dikarenakan kurangnya kejuaraan yang diikuti. Untuk pencapaian individu, terlihat dari prestasi atlet yang mengikuti O2SN dan POPDA. Sementara itu untuk pencapaian tim, belum terlihat adanya prestasi dikarenakan kurangnya kejuaraan untuk anak usia dini.

## KESIMPULAN

Hasil evaluasi pembinaan anak usia dini di Kota Tasikmalaya menggunakan metode evaluasi CIPP dilihat dari keempat komponen dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Evaluasi pembinaan anak usia dini di Kota Tasikmalaya untuk komponen *Context* telah dilaksanakan dengan baik dilihat dari berbagai aspek yakni
  - a) pencarian bakat  
Pencarian bibit atlet biasanya bekerjasama dengan guru sekolah dasar dengan melakukan observasi ekstrakurikuler yang nantinya akan di bina di klub untuk meningkatkan kemampuan atlet.
  - b) pembinaan atlet  
Pembinaan atlet terdiri dari: 1) pengembangan fisik yaitu aktivitas yang dilakukan oleh atlet untuk meningkatkan atau memelihara kebugaran tubuh; 2) pengembangan teknik yaitu aktivitas yang dilakukan oleh atlet untuk meningkatkan kemampuan teknik dasar; 3) pengembangan taktik yaitu aktifitas yang dilakukan oleh atlet untuk menerapkan teknik-teknik yang telah dikuasai didalam permainan guna mencari kemenangan
  - c) pencapaian prestasi  
untuk pencapaian prestasi yang maksimal, Pengcab mengikuti *event* kejuaraan diantaranya: 1) Pekan Olahraga Pelajar Daerah ( POPDA ) yaitu kejuaraan resmi olahraga *multi event* tingkat provinsi yang diselenggarakan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Jawa Barat; 2) kejuaraan Daerah (Kejurda) yaitu kejuaraan resmi olahraga *single event* tingkat provinsi yang di selenggarakan oleh Pengprov
2. Hasil evaluasi pada pembinaan anak usia dini di kota tasikmalaya dilihat dari komponen *input* sudah cukup baik dilihat dari aspek kondisi atlet dan kondisi pelatih. Namun, dalam aspek kondisi sarana prasarana dan dukungan pendanaan masih kurang. Penulis jabarkan sebagai berikut :
  - a. kondisi atlet  
Kondisi kemampuan awal atlet usia dini di Kota Tasikmalaya pada dasarnya masih kurang dikarenakan belum banyak pembinaan atlet usia dini
  - b. kondisi pelatih  
Kondisi pelatih di klub TSH secara legalitas sudah memenuhi 80% sudah mempunyai sertifikat daerah maupun Nasional. Pelatih sudah mengikuti pelatihan bola voli untuk menunjang kemajuan dan perkembangan atlet bola voli di kota Tasikmalaya.
  - c. Kondisi sarana prasarana  
Kota Tasikmalaya masih kekurangan gor. Penggunaan Gor masih menjadi polemic yang belum bisa terpecahkan. Penggunaan gor masih berebut dengan cabang olahraga lain sehingga latihan tidak selalu dilakukan di gor Sehingga mempengaruhi perkembangan pembinaan bola voli anak usia dini.
  - d. Dukungan pendanaan  
Sejauh ini belum ada bantuan dana dari pengurus cabang kota tasikmalaya. Sehingga pendanaan masih sangat sulit, hal ini mempengaruhi pelaksanaan latihan seperti sewa tempat latihan dan pengadaan bola yang memadai.

3. Pembinaan anak usia dini di kota tasikmalaya mengenai komponen *proses* secara keseluruhan belum terlaksanan dengan baik. Dilihat dari aspek pelaksanaan masih kurang dikarenakan masih belum terlaksananya sistem pembinaan. Sistem pembinaan yang dimaksud adalah terlaksananya semua kegiatan pembinaan dengan baik. Namun dalam hal ini klub masih kurang seperti tidak adanya porgam latihan, pendanaan yang belum memadai, tempat kegiatan dan sarana yang belum mendukung terhadap kerberhasilan pembinaan tersebut. Selain itu, pelaksanaan sistem pembinaan dirasa masih kurang sebagai contoh latihan hanya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, disarankan latihan dilaksanakan enam kali dalam seminggu Kemudian, dilihat dari program latihan Klub tidak mempunyai program latihan yang terstruktur dan tersusun.
4. Hasil evaluasi pada program pembinaan anak usia dini di kota Tasikmalaya komponen produk masih belum memenuhi target tujuan. Melihat dari hasil program secara individu, belum adanya atlet yang terpilih dalam tim untuk tingkat daerah. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya *event/kegiatan* yang melibatkan anak usia dini. Dilihat dari program secara tim, belum adanya peningkatan prestasi tim pada kompetisi tingkat daerah. Hal ini dikarenakan kejuaraan antar klub untuk anak usia dini masih belum banyak di selenggarakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, M. C. (2013). *Evaluation Roots, A Wider Perspective of Theorists' Views and Influences*.
- Amin, A., & Yudiana, Y. (2009). Penyusunan Model Latihan Jasmani untuk Anak Usia 6-9 Tahun. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga UPI*, 1. [http://jurnal.upi.edu/penjasor/view/1039/penyusunan-model-latihan-jasmani-untuk-anakusia-6---9-tahun\\*.html](http://jurnal.upi.edu/penjasor/view/1039/penyusunan-model-latihan-jasmani-untuk-anakusia-6---9-tahun*.html)
- Arikunto, S., & Jabbar, dan A. J. C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hartanto, A. T., & Sudijandoko, A. (2020). Analisis Pembinaan Cabang Olahraga Bolavoli U-16 Di Klub Kusuma Bhirawa Kabupaten Ponorogo Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 08(03), 41-46.
- UU No 3 Tahun 2005. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Dengan. *Presiden RI*, 1, 1-53.
- Zufri, M. (2017). Peningkatan Kualitas Atlet Pada KONI Kota Semarang dikaji dengan Analisis Value For Money ( Studi Kasus Pada Program Pembinaan Atlet ). *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 6(1), 69-83.